

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pilihan utang dan modal sebagai sumber pendanaan, merupakan keputusan penting yang mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan memiliki beberapa alternatif dalam melakukan pendanaan, dimana salah satunya adalah dengan menggunakan hutang. Penggunaan utang akan meningkatkan nilai perusahaan. Akan tetapi dengan mempertimbangkan kemungkinan *financial distress*, perusahaan, akan membatasi jumlah utangnya, hal ini disebabkan karena adanya biaya hutang (Yunita, 2012).

Biaya hutang merupakan tingkat bunga yang diterima oleh kreditor sebagai tingkat pengembalian yang diisyaratkan. Biaya hutang dapat didefinisikan sebagai tingkat yang harus diterima dari investasi, untuk mencapai tingkat pengembalian (*yield rate*) yang dibutuhkan oleh kreditor. Kreditor membutuhkan tingkat pengembalian pada saat melakukan pendanaan dalam suatu perusahaan. Pada kondisi perusahaan yang memiliki biaya hutang yang tinggi, cenderung berusaha menutupi keadaan tersebut agar tidak terjadi penurunan harga saham. Di sisi lain, kreditor memerlukan pengungkapan yang memadai, untuk menjamin apakah investasinya memiliki risiko yang sesuai dengan apa yang diperkirakan (Juniarti dan Agnes, 2009).

Dalam era keterbukaan sekarang, tuntutan untuk mengelola suatu entitas dengan akuntabel dan transparansi tidak dapat dihindarkan. Salah satu bentuk transparansi yang lebih luas kepada publik adalah dengan menerapkan *Good Good corporate governance* (GCG). Penerapan GCG diharapkan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen untuk mendorong pengambilan keputusan yang efektif, mencegah tindakan *oportunistik* yang tidak sejalan dengan kepentingan perusahaan, dan mengurangi informasi asimetri antara pihak eksekutif dan para *stakeholder* perusahaan (Juniarti dan Agnes, 2009). Tuntutan ini mendorong diungkapkannya informasi secara sukarela lebih luas atau yang disebut sebagai pengungkapan sukarela dan diharapkan resiko yang dihadapi perusahaan dapat lebih terlihat dengan menjadi bahan penghubung yang lebih baik bagi para kreditor.

Pengungkapan sukarela digunakan dalam memperoleh laba yang berasal dari aktivitas-aktivitas usaha, potensi perusahaan dalam menghasilkan laba, dimana pengungkapan informasi berhubungan dengan laporan keuangan perusahaan terhadap tingkat hutang perusahaan. Dengan dilakukannya pengungkapan sukarela, maka dapat mendorong keyakinan kreditor dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi ataupun dalam memberikan pemberian kredit. Dengan adanya pengungkapan sukarela tersebut risiko yang dimiliki perusahaan, termasuk risiko terkait tingkat pinjaman perusahaan, dapat diketahui dengan lebih baik oleh kreditor. Menurut Juniarti dan Agnes (2009) perusahaan yang kurang transparan dipandang lebih

berisiko oleh kreditor daripada perusahaan yang lebih transparan dalam hal pengungkapannya. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih transparan memiliki biaya hutang yang lebih rendah daripada perusahaan yang kurang transparan.

Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Menurut Suwardjono (2008:578) ada 3 (tiga) konsep mengenai luas pengungkapan laporan keuangan yaitu pengungkapan cukup, wajar, dan pengungkapan lengkap. Konsep yang paling sering digunakan adalah pengungkapan cukup, yaitu pengungkapan minim yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku dimana pada tingkat ini kreditor dapat menginterpretasikan angka-angka dalam laporan keuangan. Konsep pengungkapan wajar mengandung sasaran etis dengan menyediakan informasi yang layak terhadap Kreditor potensial. Sedangkan pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian laporan keuangan yang berlebihan.

Pengungkapan sukarela perusahaan, merupakan pilihan bebas pada manajer untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan tahunan, dimana perusahaan dalam mengungkapkan informasi secara sukarela berguna untuk kedua penyusun dan pengguna informasi akuntansi, serta pembuat kebijakan akuntansi (Juniarti dan Agnes, 2009). *Good corporate governance* merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk meningkatkan efisiensi ekonomi dan pertumbuhan serta meningkatkan kepercayaan kreditor.

Dari informasi yang diungkapkan oleh perusahaan secara sukarela dapat dilihat tingkat risiko yang dimiliki perusahaan (Wijaya, 2009). Perusahaan yang memiliki risiko tinggi cenderung memiliki biaya hutang yang tinggi pula. Oleh karena itu, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan memiliki pengaruh terhadap tingkat hutang yang diberikan oleh kreditor yang pada akhirnya menimbulkan biaya hutang bagi perusahaan. Selain itu tingkat hutang juga dapat dipengaruhi oleh penerapan *good corporate governance* yang dilakukan oleh perusahaan. Meningkatnya tingkat kepercayaan tersebut disebabkan karena penerapan *good corporate governance* dianggap mampu memberikan perlindungan efektif terhadap kreditor dalam memperoleh kembali investasinya dengan wajar (Tjager, Alijoyo, Djemat dan Soembodo, 2003). Menurut Juniarti dan Agnes (2009) penerapan *good corporate governance* meliputi komisar independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance* 2004). Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good*

*corporate governance*. Penelitian Juniarti dan Agnes, (2009) menguji hubungan antara proporsi dewan komisaris dengan biaya hutang, di mana perusahaan yang memiliki persentase dewan komisaris akan menurunkan biaya hutang perusahaan tersebut. Penelitian Chtourou (2001) dalam Juniarti dan Agnes (2009) menemukan bahwa Dewan Komisaris yang independensi secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan dan berimbas pada biaya utang perusahaan yang lebih rendah.

Kepemilikan manajerial merupakan perwujudan dari prinsip transparansi dari GCG. Dalam mengelola perusahaan manajemen harus transparan agar tidak terjadi konflik kepentingan dengan para pemegang saham sebagai pemilik. Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka manajer akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan terkait dengan kebijakan hutang. Untuk itu manajer menekan jumlah hutang untuk memperkecil risiko yang mungkin akan terjadi yang juga akan berdampak pada keputusan kreditor dalam menentukan tingkat return yang ditetapkan. Semakin kecil risiko yang dimiliki perusahaan maka kreditor memiliki tingkat keyakinan yang semakin tinggi yang mana hal tersebut mempengaruhi tingkat *return* yang akan ditetapkan. Keinginan untuk meningkatkan kinerja perusahaan tersebut membuat manajemen akan berusaha untuk mewujudkannya sehingga membuat risiko perusahaan semakin kecil di mata kreditor dan akhirnya kreditor hanya meminta return yang kecil (Yunita, 2012)

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain. Investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan dengan investor individual, dimana investor institusional tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen (Rachmawati dan Triatmoko 2007).

Pengukuran GCG lainnya adalah Kualitas Audit. Penelitian Juniarti dan Agnes (2009) menunjukkan bahwa auditor menawarkan berbagai tingkat kualitas audit untuk merespon adanya variasi permintaan klien terhadap kualitas audit. Perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance* tentu saja akan berupaya untuk menggunakan auditor yang berkualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *voluntary disclosure* dan mekanisme *good corporate governance* terhadap biaya hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2009-2012, dikarenakan pada tahun tersebut keadaan di Indonesia bebas dari gangguan atau anomali. Objek ini dipilih dengan alasan karena sektor manufaktur terdiri dari berbagai sektor industri yaitu *basic industry*, *consumer goods* dan *miscellaneous industry* yang menunjukkan beragam juga karakteristik perusahaan yang ada di

dalam sektor manufaktur. Karakteristik perusahaan yang ada di dalam sektor manufaktur dapat menentukan keluasan pengungkapan yang menjadi perhatian penting pada penelitian ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditentukan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *voluntary disclosure* berpengaruh terhadap biaya hutang perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit berpengaruh terhadap biaya hutang perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan penelitiannya adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *voluntary disclosure* terhadap biaya hutang perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit terhadap biaya hutang perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mempunyai dua manfaat yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis:

##### 1. Manfaat Akademis

Peneliti dapat mengetahui dan mendapat tambahan wawasan karakteristik apa saja yang dapat mempengaruhi biaya hutang, dapat mengetahui peranan penting mekanisme *good corporate governance* dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Bagi pembaca penelitian ini dapat menjadi bahan referensi tentang mekanisme *good corporate governance* dan kelengkapan pengungkapan pada laporan keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi biaya hutang, sehingga dapat menjadi acuan atau bagi penelitian.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian diharapkan bagi kreditor dapat memperoleh informasi tentang biaya hutang perusahaan yang digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Bagi perusahaan nantinya diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan untuk meningkatkan mekanisme *good corporate governance* dan kelengkapan pengungkapan suka rela pada laporan keuangan perusahaan, yang diharapkan meningkatkan kinerja perusahaan.



## **1.5.Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

- BAB 1           PENDAHULUAN**
- Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB 2           TINJAUAN KEPUSTAKAAN**
- Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk mencari penyelesaian masalah penelitian, model analisis dan hipotesis penelitian.
- BAB 3           METODE PENELITIAN**
- Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel instrumen penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB 4           ANALISIS DAN PEMBAHASAN**
- Bab ini menguraikan tentang obyek penelitian, deskripsi data, analisis, data dan pembahasan dari masing-masing hasil analisis yang dilakukan.
- BAB 5           SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**
- Bab ini menguraikan tentang simpulan dari hasil penelitian yang berisi jawaban dari rumusan masalah, keterbatasan penelitian dan saran bagi

penelitian selanjutnya yang diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak.